

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan kesehatan mental yang kompleks dan kronis yang ditandai oleh berbagai gejala, seperti delusi, halusinasi, ucapan atau perilaku yang tidak teratur, serta gangguan fungsi kognitif. Kondisi ini sering kali berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan penderitanya, termasuk aspek psikososial seperti harga diri. Harga diri rendah kronis merupakan kondisi ketika individu mengalami perasaan tidak berharga secara menetap, yang disertai dengan rasa putus asa, pesimis, serta ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan hidup (Oktoviani et al., 2025). Secara lebih spesifik, perjalanan penyakit skizofrenia yang dimulai sejak usia dini dan bersifat kronis dapat menyebabkan disabilitas yang signifikan, terutama akibat gejala negatif seperti kehilangan motivasi dan penurunan fungsi emosional, serta gejala kognitif seperti gangguan perhatian, memori kerja, dan fungsi eksekutif. Selain itu, kekambuhan juga dapat terjadi akibat munculnya gejala positif, seperti kecurigaan, delusi, dan halusinasi (Patel et al., 2024).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa dalam tiga tahun terakhir (2023–2025), prevalensi skizofrenia di dunia cenderung stabil. Pada tahun 2023, skizofrenia diperkirakan mempengaruhi sekitar 23 juta orang ($\pm 0,29\%$ populasi dunia) atau sekitar 1 dari 345 orang, dengan prevalensi pada orang dewasa sekitar 0,43% (1 dari 233 orang). Data tahun 2024 menunjukkan angka yang relatif tidak jauh berbeda, yaitu sekitar 23–24 juta orang di seluruh dunia dengan persentase

yang masih berada pada kisaran 0,29–0,32%. Selanjutnya, pada tahun 2025, WHO kembali melaporkan bahwa jumlah penderita skizofrenia sekitar 23 juta orang (0,29%), yang menandakan bahwa gangguan ini masih menjadi masalah kesehatan mental global dengan angka kejadian yang cenderung stabil. Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), pada tahun 2023 prevalensi gangguan jiwa berat (termasuk skizofrenia/psikosis) masih ditemukan secara luas di berbagai provinsi dengan kisaran sekitar 6–7 per 1.000 rumah tangga. Pada tahun 2024, angka tersebut relatif stabil dengan sedikit variasi antar wilayah, dan pada tahun 2025 diperkirakan masih berada pada kisaran yang sama, menunjukkan bahwa gangguan jiwa berat masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama, jumlah penderita skizofrenia pada periode tahun 2023 sampai Januari 2026 berjumlah 26.721 orang, di antaranya mengalami harga diri rendah pada periode tahun 2023 sampai Januari 2026 berjumlah 140 orang.

Harga diri rendah yang tidak segera ditangani akan berdampak pada perkembangan gangguan jiwa yang lebih kompleks serta memicu munculnya berbagai perilaku maladaptif. Individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, tidak mampu, serta mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan emosi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi gangguan mental emosional seperti depresi, kecemasan, hingga munculnya gejala psikotik seperti halusinasi. Selain itu, harga diri rendah juga berkontribusi terhadap penurunan fungsi sosial, yang ditandai dengan perilaku menarik diri dari lingkungan, isolasi sosial, serta kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal

yang sehat. Dalam kondisi tertentu, ketidakmampuan individu dalam mengelola perasaan negatif juga dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif atau bahkan kekerasan sebagai bentuk koping yang tidak adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa harga diri rendah yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat memperburuk kondisi psikologis individu dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai gangguan mental (Steiger et al., 2024). Dengan demikian, apabila kondisi harga diri rendah tidak segera diintervensi, maka dapat memperparah keadaan individu dan memicu munculnya masalah keperawatan lain seperti menarik diri, halusinasi, serta risiko perilaku kekerasan sebagai akibat dari kondisi yang tidak ditangani secara berkelanjutan (Dinastiar et al., 2026)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia adalah melalui penerapan proses asuhan keperawatan yang dilakukan secara sistematis, meliputi tahap pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Intervensi yang diberikan diarahkan untuk membantu pasien mengenali kemampuan dan aspek positif yang dimiliki, meningkatkan interaksi sosial, serta melatih kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan dengan memberikan bimbingan, motivasi, dan reinforcement terhadap setiap kemajuan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. yang menunjukkan bahwa pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis mengalami perasaan tidak berharga dan ketidakmampuan, sehingga memerlukan asuhan keperawatan yang komprehensif untuk meningkatkan konsep diri. Selain itu, penelitian Sutinah juga menyatakan bahwa penerapan strategi pelaksanaan (SP) secara signifikan dapat meningkatkan

harga diri dan kemampuan interpersonal pasien skizofrenia. Dengan demikian, penerapan proses asuhan keperawatan yang tepat dan berkesinambungan menjadi kunci dalam membantu pasien membangun kembali penilaian diri yang lebih positif serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Mengacu pada uraian tersebut, ditemukan permasalahan bahwa adanya peningkatan kasus harga diri rendah kronis akibat skizofrenia dari tahun 2023 sampai 2025 dan berakibat negatif yang lebih besar, oleh karena itu penulis akan melakukan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn. D. Dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia Di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn. D Dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia Di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta refrensi untuk mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya bidang keperawatan jiwa terkait pemberian asuhan keperawatan pada Tn. D dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia Di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026

2. Tujuan Khusus

Secara mengkhusus laporan kasus tentang asuhan keperawatan pada Tn. D dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia Di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026 untuk :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. D dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia Di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Tn. D dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia Di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Tn. D dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia Di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026
- d. Melaksanakan Tindakan keperawatan pada Tn. D dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia Di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. D dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia Di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi serta refrensi untuk memperluas wawasan didalam keperawatan

khususnya bidang keperawatan jiwa terkait pemberian asuhan keperawatan pada Tn. D dengan harga diri rendah kronis

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi pelayanan Kesehatan Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perawat untuk memberikan asuhan keperawatan kepada pasien harga diri rendah kronis secara komperhensif.
- b. Manfaat bagi masyarakat adalah untuk Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemberian asuhan keperawatan untuk pasien harga diri rendah kronis untuk menunjang pemulihan kondisi kesehatan.
- c. Manfaat bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperdalam keterampilan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah kronis.

